

JOURNALIST PROFESSIONALISM ON 'THE POST' MOVIE BASED ON THE PERSPECTIVE OF ELEMENTS OF JOURNALISM

Oleh: Rizqy Nedia Oktaviani

(rizqy.nediaoktaviani@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Chelsy Yesicha, S.Sos, M.Ikom

Konsentrasi Jurnalistik – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam

Telp/fax 0761-63272

Abstract

The Post is a historical-drama movie that tells story about journalism in USA in 1971. This movie got many positive response from the critics on big medias and succesfully depicted the confrontation between media and government which is based on true story. The Post are made as the critic for Donald Trump's administration and showing the point of view of the press which is oppressed, that is why the journalists on this movie is depicted as professionals. The purpose of this research is to analyze how is journalist's professionalism from elements of journalism represented in The Post.

This research used qualitative descriptive methods using Teun A. Van Dijk discourse analysis which is known as Social Cognition Theory, with element of analysis on text level which include micro strucutre, macro structure, and superstructure. Van Dijk's discourse analysis mainly focused on the text, which is suitable with The Post that represented the journalist professionalism by the dialogue in it. The subject on this research are 11 scenes from The Post movie, object on this research are dialogues in The Post movie. Data gathering technique used on this research are observation and documentation. Data checking are done by triangulation and using references to support this research.

This research shows that The Post represented the journalist who have high professionalism. It is delivered through the characters that hold the value of professionalism, which in this research are viewed based on the perspective of elements of journalism. There are 8 elements out of 10 elements of journalism that is represented on The Post; journalism first obligation is to the truth, its first loyalty is to citizens, it essence is a discipline of verification, its practitioners must maintain an independence from those they cover, it must serve as an independent monitor of power, it must strive to make the significant interesting and relevant, it must keep the news comprehensive and in proportion, its practitioners have an obligation to exercise their personal conscience. Aside from that, there are also 2 elements of journalism that are not represented on the movie; journalism must provide a forum for public criticism and compromise, and citizens, too, have rights and responsibilities when it comes to the news.

Key Word : Movie, The Post, Discourse Analysis, Journalism, Teun A. Van Dijk, Journalist Professionalism

LATAR BELAKANG

Keberadaan media massa selalu menjadi kebutuhan bagi masyarakat, terutama untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini, jurnalis atau wartawan tentu memegang peranan penting tentang informasi seperti apa yang akan diterima oleh khalayak. Wartawan memiliki tugas untuk mengumpulkan fakta, menulis berita, menyunting, hingga menyiarkan berita. Melalui media, para wartawan atau jurnalis kemudian dapat menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan realita dan fakta untuk mencerahkan pikiran pembaca dengan mengungkap peristiwa secara berimbang, yang berarti tidak membuat liputan dan pemberitaan yang mengobarkan konflik.

Menurut Nasution (2015:34), jurnalisisme memiliki hubungan secara etis dengan publik yang dapat dilihat dari tiga perspektif. Pertama, hubungan sosial sebagai sesama elemen masyarakat. Kedua, hubungan profesional antara penyedia dengan klien yang dilayaninya. Ketiga, hubungan kepercayaan antara pemberi kepercayaan dengan pihak yang diberi amanah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jurnalisisme memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Selain hubungan dengan masyarakat, dalam *Four Theories of the Press* yang dikemukakan oleh Fred S. Siebert kita mengenal bahwa pers memiliki hubungan yang erat dengan pemerintah. Dalam hal ini, wartawan harus bisa menjalankan perannya sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah. Sebutan *society watchdog* yang sering disematkan kepada para wartawan berarti mereka harus bisa berpihak kepada masyarakat dalam memberikan informasi, menjunjung profesionalisme dan juga mengawasi kinerja pemerintah.

Namun pada realitas di lapangan, para wartawan tidak selalu bisa mempertahankan profesionalismenya tersebut terutama saat berbenturan dengan kepentingan lain seperti kelompok atau pemerintah. Masalah-masalah seperti berkurangnya independensi media dan dibungkamnya kebebasan pers oleh pemerintah kerap kali terjadi.

Di Indonesia kita mengenal fenomena amplop untuk jurnalis yang sudah berjalan sejak bertahun-tahun di berbagai daerah. Angela Romano dalam artikel ilmiahnya pada tahun 2000 yang berjudul “*Bribes, Gifts and Grafts in Indonesian Journalism*” menyebutkan bahwa tradisi amplop sulit dihilangkan karena upaya untuk menghilangkan budaya amplop sulit dihilangkan karena upaya menghilangkan budaya amplop sering gagal karena berbagai alasan. Hal ini bisa dilihat dari tingkat kesejahteraan jurnalis yang rendah, mengakarnya budaya amplop dikalangan jurnalis senior sehingga membuat jurnalis-jurnalis yang lebih muda mengikutinya. Narasumber juga seringkali menganggap pemberian amplop tersebut sebagai sesuatu yang lumrah.

Selain dari para wartawan sendiri, terusiknya profesionalisme ini juga tak lepas dari intervensi pemilik modal dan pemerintah terhadap produksi berita. Kita mengenal istilah agenda setting, yang sangat dekat dengan konsep framing. Framing pada awalnya dikenal sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame

sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu membaca realitas. Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian atau penyorotan aspek-aspek khusus dari sebuah realita oleh media (Sobur, 2009:162).

Salah satu contoh yang cukup terkenal adalah mengenai keberpihakan Metro TV dan TV One terhadap para pasangan calon yang terlibat dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 2014. Dimana pemilik Metro TV, Surya Paloh yang juga merupakan ketua umum partai Nasional Demokrat (Nasdem) mendukung pasangan calon Joko Widodo – Jusuf Kalla sementara pemilik TV One, Aburizal Bakrie mendukung pasangan calon Prabowo Subianto – Hatta Rajasa. Dilansir dari BBC Indonesia, Pemberitaan yang tidak netral ini sempat disoroti oleh KPI karena dinilai melanggar kode etik penyiaran dan merugikan publik serta berpotensi menimbulkan perpecahan dimasyarakat. Keberpihakan media ini menunjukkan bahwa para jurnalis masih sangat mudah dipengaruhi oleh intervensi dari pemilik media dalam menyajikan berita. Sudut pandang yang tampak dalam berita produksi Metro TV dan TV One saat itu hanyalah yang menguntungkan kepentingan pemilik media saja, sehingga membuat media menjadi kurang independen dalam menyajikan sebuah berita kepada masyarakat.

Padahal wartawan dituntut untuk bekerja dengan berpedoman pada Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan mampu bertanggung jawab dalam menjaga kepercayaan dari publik dan menegakkan profesionalisme. Profesionalisme wartawan yang ada dalam Kode Etik Jurnalistik

tersebut sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Sepuluh Elemen Jurnalisme. Dalam Sepuluh Elemen Jurnalisme, Bill Kovach dan Tom Rosentiel mengemukakan sepuluh hal yang harus diketahui oleh wartawan dan bagaimana idealnya wartawan bekerja demi kepentingan publik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme sebagai tolak ukur dalam melihat profesionalisme wartawan, apakah sudah berpihak pada publik dan jujur dalam menyampaikan informasi dan sebagainya. Dalam hal ini, wartawan bukan hanya jurnalis atau reporter yang turun untuk mencari berita saja. Menurut (Suhandang, 2016: 14), dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan tugas dan karyanya, para jurnalis tersebut terbagi dalam dua golongan, yaitu reporter dan editor. Reporter adalah jurnalis atau wartawan yang bertugas mencari dan mengumpulkan informasi atau bahan pemberitaan melalui peliputan peristiwa yang terjadi. Sedangkan editor adalah jurnalis yang bertugas mengedit, dalam artian menilai dan mempertimbangkan kelayakan dan kepentingan hasil karya para reporter untuk dijadikan berita atau komentar, dan menyusunnya kembali menjadi produk jurnalistik siap cetak.

Film merupakan salah satu media yang cukup berperan dalam menyampaikan pesan. Film yang merupakan representasi dari realitas mampu menyajikan kepada kita cerita-cerita yang sangat dekat dengan keadaan yang kita alami pada kehidupan sehari-hari. Sebagai media yang juga merupakan pusat dari budaya modern, film mampu mengkomunikasikan suatu isu dan menyajikannya sebagai pesan yang bisa diterima oleh khalayak ramai. Termasuk isu-isu mengenai profesionalisme jurnalis juga

dapat digambarkan dalam film. Kisah tentang lika-liku profesi wartawan dalam menjalankan tugasnya menyajikan informasi demi kepentingan publik yang disertai dilema-dilema karena berbagai kepentingan inilah yang coba diceritakan dalam film *The Post*. Sesuai dengan fenomena yang sudah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, film ini menyajikan konflik tentang bagaimana para jurnalis menjaga profesionalisme mereka untuk bisa bebas dari intervensi pemilik media dan pemerintah agar dapat berpihak kepada masyarakat. *The Post* merupakan film drama sejarah Amerika yang berlatar tahun 1970-an, saat Amerika berada dibawah kepemimpinan presiden Richard Nixon yang dikenal memusuhi para wartawan. Richard Nixon mencabut izin terbit *The New York Times* dan mengancam akan menutup *The Washington Post* jika mempublikasikan *Pentagon Papers* pada 1971. *Pentagon Papers* sendiri adalah dokumen rahasia yang memuat keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Vietnam dan dianggap sudah membohongi masyarakat selama lebih dari 30 tahun.. Film ini menceritakan tentang Daniel Ellsberg, mantan analis militer Amerika Serikat yang membocorkan dokumen rahasia negara, *Pentagon Papers*, karena ia merasa pemerintah sudah banyak merugikan masyarakat dan masyarakat harus mengetahui hal ini. Daniel membocorkan dokumen tersebut kepada Neil Sheehan, wartawan *The New York Times* yang kemudian mempublikasikan skandal pemerintah tersebut di media cetak tempatnya bekerja. Setelah *The New York Times* dituntut oleh pemerintah karena mempublikasikan hal tersebut, Daniel membocorkan dokumen *Pentagon Papers* kepada *The Washington Post* yang ingin membuat liputan mendalam mengenai kasus tersebut.

The Post yang tayang pada 2017 dan disutradarai oleh Steven Spielberg ini menuai banyak menuai pujian dari kritikus di media-media besar seperti *The Guardian*, *Telegraph*, *The Independent*, dan *The Newyorker*. *The Post* juga mendapat penghargaan sebagai *The Best Film of the Year* dalam ajang *National Board Review*, termasuk dalam daftar *Top 10 Films of the Year* oleh majalah *TIME* dan *American Film Institute*. *The Post* juga termasuk dalam nominasi *Best Picture* dan *Best Actress* pada ajang *90th Academy Award*, dan masuk dalam 6 nominasi pada *75th Golden Globe Awards*, yakni *Best Screenplay*, *Best Actor*, *Best Actress*, *Best Motion Picture*, *Best Director* dan *Best Original Score*.

The Post mampu menarik perhatian dan pujian dari publik tersebut karena menceritakan sesuatu yang relevan dengan keadaan sekarang di Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Donald Trump. Steven Spielberg, sutradara dari film *The Post* menyampaikan bahwa film ini merupakan sebuah bentuk kritik terhadap Trump. Spielberg dikenal sebagai orang yang sering mengkritik Trump di beberapa kesempatan, ia juga termasuk salah satu elite Hollywood yang tidak disukai Trump karena terlalu vokal dalam mengkritik kebijakannya. Bahkan saat *The Post* diminta untuk tayang di White House pun, Steven Spielberg menolaknya.

Bentuk kritik terhadap Trump ini terlihat tak hanya dari sutradara, namun untuk membintangi film ini Spielberg juga menggunakan aktor dan aktris yang bukan merupakan pendukung Trump. Pemeran Ben Bradlee, Tom Hanks, dikenal sering mengkritik Donald Trump sejak presiden Amerika Serikat itu mengeluarkan kebijakan yang melarang imigran dari beberapa negara muslim untuk masuk ke Amerika Serikat.

Bahkan ketika Gedung Putih meminta film ini untuk ditayangkan secara eksklusif, Tom Hanks juga ikut menolaknya. Selain Tom Hanks, aktris Meryl Streep yang memerankan Kay Graham dalam *The Post* juga melakukan hal serupa. Dalam pidatonya saat menerima Lifetime Achievement dalam Golden Globe Awards, Streep mengkritisi perilaku Trump yang menghina penyandang disabilitas dalam salah satu pidatonya. Pernyataan Streep tersebut dibalas oleh Donald Trump, Presiden Amerika Serikat itu juga menyebutnya sebagai aktris yang ‘overrated’.

Sikap ini pula yang membuat publik bingung ketika film ‘*The Post*’ diminta untuk tayang secara eksklusif di Gedung Putih sebelum ditayangkan di bioskop. Pasalnya, Trump kerap kali menyatakan bahwa ia membenci para elite Hollywood termasuk Spielberg, Hanks dan Streep karena film-film produksi Hollywood beberapa kali menyindir kebijakannya dan menyinggungnya secara tak langsung.

Sejak menjabat sebagai presiden, Donald Trump tak pernah berhenti menekan media massa. Ia kerap kali menyebut berita yang mengkritik dirinya sebagai ‘*fake news*’ atau berita palsu, juga menyebut para wartawan sebagai ‘*Enemy of the People*’ atau musuh masyarakat dalam cuitannya di Twitter. Hal ini membuat bentrok antara media dan pemerintah yang sekarang dialami oleh Amerika Serikat dibahas dalam konferensi tahunan *Online News Association* yang diadakan di Austin 2018 lalu. Dilansir Vox dalam liputannya yang berjudul ‘*Enemy of The People: How Trump Makes Media into the Opposition*’ pada 30 Maret 2018, Danah Boyd, *founder* dari *Data and Society* meminta para jurnalis untuk tetap tak gentar menghadapi tekanan dari pemerintah karena

demokrasi suatu negara tergantung pada pers di negara itu sendiri. Dalam hal ini, pemerintah harusnya melindungi pers dalam menjalankan tugasnya, bukannya menjadikan media sebagai oposisi.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji profesionalisme wartawan dalam perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme yang ditampilkan dalam film ‘*The Post*’ menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Penulis tertarik untuk menggunakan metode tersebut karena tiga tingkatan analisis didalamnya yakni makro, mikro dan superstruktur serta teori kognisi sosial yang ada didalam analisis wacana tersebut dirasa mampu untuk menilai dan menjabarkan profesionalisme wartawan dari dialog-dialog dalam film ini secara mendetail. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang ‘Profesionalisme Wartawan Pada Film *The Post* Dalam Perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme’

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana profesionalisme wartawan pada film ‘*The Post*’ menurut perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme?

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirincikan menjadi:

1. Bagaimana profesionalisme wartawan yang ditampilkan dalam wacana struktur mikro pada film

'The Post' menurut perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme?

2. Bagaimana profesionalisme wartawan yang ditampilkan dalam wacana struktur makro pada film 'The Post' menurut perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme?

3. Bagaimana profesionalisme wartawan yang ditampilkan dalam superstruktur wacana pada film 'The Post' menurut perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk menganalisis profesionalisme wartawan yang ditampilkan dalam wacana struktur mikro, struktur makro, dan superstruktur pada film 'The Post' menurut perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta member sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang kajian pada film mengenai analisis wacana film. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kajian atau kasus yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang

nantinya akan melakukan penelitian serupa dan menjelaskan hal tersebut pada orang – orang bahwa film dapat dianalisis melalui berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah analisis wacana yang dapat digunakan untuk membaca tanda – tanda yang ada didalam film dan digunakan sepenuhnya oleh sutradara dan diinterpretasikan oleh penonton.

TINJAUAN TEORITIS

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa (Sobur, 2009). Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejohn dalam Sobur, 2009:48).

Van Dijk mengembangkan pendekatan kognisi sosial. Pendekatan ini menitik beratkan pada masalah etnis, rasialisme dan pengungsi. Pendekatan ini disebut sebagai kognisi sosial karena melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana (Arifin dkk, 2015:6). Melalui karyanya, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur dan tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan yaitu (Sobur, 2009: 73-76):

1. Struktur Makro

Makna umum dari teks yang dapat dilihat dari tema pada suatu teks. Elemen tema masuk kedalam struktur makro karena dari tema kita dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan komunikator secara umum.

2. Superstruktur

Superstruktur memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Dalam meneliti film, superstruktur dimulai dari opening, hingga scene-scene terjadinya konflik, penyelesaian konflik dan akhirnya menuju ending.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan struktur yang mengamati wacana dari kata, kalimat dan bahasa. Struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

a. Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatika. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

b. Sintaksis

Elemen sintaksis terbagi menjadi kohersi, bentuk kalimat dan kata ganti. Kohersi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya. Bentuk kalimat yaitu bagaimana

menempatkan proposisi pada awal atau akhir suatu kalimat agar pembaca tahu yang mana yang harus didahulukan.

c. Stilistik

Stilistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran dan ekspresinya.

d. Retorik

Retorik merupakan elemen yang berfungsi untuk mempengaruhi dengan suatu penekanan. Elemen retorik terbagi menjadi tiga yaitu grafis, metafora dan ekspresi. Grafis melihat sesuatu yang ditonjolkan dari suatu teks. Sedangkan metafora kata-kata kiasan yang memiliki makna kedua dari makna sesungguhnya. Dan ekspresi bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu perasaan, maksud dan sebagainya.

Sepuluh Elemen Jurnalisme

Sepuluh elemen jurnalisme ini adalah prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme. Teori ini dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (Kovach dan Rosenstiel, 2014):

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
4. Praktisi Jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan

6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik ataupun dukungan masyarakat
7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting, menarik, dan relevan
8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
9. Jurnalis harus mengikuti hati nurani
10. Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita

TINJAUAN KONSEPTUAL

Profesionalisme Wartawan

Profesionalisme perlu memiliki etika profesi dan etos kerja dalam melaksanakan setiap kegiatan atau pekerjaan. Etos kerja adalah keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok orang atau sebuah institusi. Etika, etos kerja dan sikap profesional merupakan suatu rangkaian yang tak bisa dipisahkan satu sama lain (Suhandang, 2016: 8).

Tegaknya profesionalisme dalam jurnalistik terwujud setelah adanya proses profesionalisasi. Terdapat tiga model profesionalisasi yaitu: *attribute models*, *process models* dan *power models*. Masing-masing kategori ini mengajukan suatu perspektif yang berbeda mengenai perkembangan suatu profesi. Seperti misalnya *attribute models* menggambarkan *traits*, atribut dan karakteristik suatu profesi sebagai sesuatu yang berbeda dengan pekerjaan lain. Sementara itu *process models* menggambarkan serangkaian pelatihan dan pendidikan yang ditempuh untuk dapat memahami profesionalisme. *Power models* berfokus pada motivasi untuk bisa menjadi profesional serta bagaimana

motivasi tersebut bisa tumbuh. (Nasution, 2015: 24)

Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, profesionalisme). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera (Pratista, 2008: 8).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muata pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung didalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Secara fisik, film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, *scene*, *sequence*. Pemahaman tentang *shot*, *scene*, dan *sequence* ini akan berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. (Pratista, 2008: 46)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan analisis wacana dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk yang disebut dengan Teori Kognisi Sosial, dengan kerangka analisis pada level teks yang terdiri dari struktur mikro, struktur makro, serta superstruktur. Analisis wacana Teun A. Van Dijk dipilih karena berfokus pada teks, sesuai dengan film *The Post* yang banyak merepresentasikan profesionalisme wartawan dari dialog didalamnya. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 scene dalam film *The Post*, objek dalam penelitian ini adalah dialog dalam film *The Post*. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa scene-scene pada film *The Post*, data sekunder merupakan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data diperoleh dengan metode observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan referensi pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Makro

Pada struktur makro, dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini mengambil dua tema besar, yakni jurnalisme dan pemerintah, serta skandal besar pemerintah Amerika Serikat. Dalam film *'The Post'* ditunjukkan bagaimana wartawan berusaha menjaga profesionalisme mereka dengan memilih untuk tetap independen walaupun pemerintah berusaha menundukkan mereka. Selain itu, film ini juga bercerita tentang skandal Pentagon Papers, yang didasarkan pada kisah nyata dan merupakan salah satu skandal paling terkenal dalam sejarah politik dan pers Amerika Serikat. Pentagon Papers merupakan sebutan untuk dokumen-dokumen rahasia negara yang memuat

tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam. Dalam dokumen-dokumen tersebut dinyatakan bahwa Amerika Serikat ikut membantu Perang Vietnam bukan semata-mata ingin memerangi Komunis, tetapi juga untuk mengontrol pemilihan presiden di Vietnam, dan yang lebih penting lagi adalah untuk mempertahankan nama baik negara.

Superstruktur

Skematik dalam film *'The Post'* terdiri dari 4 babak, yakni; opening, klimaks, anti-klimaks dan ending. Opening dalam film ini menunjukkan suasana perang Amerika Serikat dan bagaimana ternyata pemerintah Amerika Serikat mengetahui tentang keadaan sebenarnya di medan perang, namun mereka masih mengabaikannya karena khawatir akan citra negara. Klimaks dalam film ini mulai terlihat ketika *The New York Times* dijatuhi sanksi oleh pemerintah, seolah mengancam media lain agar tidak berbuat serupa, sementara *The Washington Post* melihat berita tersebut dan mendapat tekanan pula dari perusahaan. Anti-klimaks dalam film ini dilihat ketika kasus *The Washington Post* sudah dibawa ke pengadilan, dan ternyata bukannya membahayakan, mereka malah mendapat dukungan dari banyak pihak. Film ditutup dengan Ending scene dimana *The Washington Post* menang di pengadilan.

Struktur Mikro

Struktur mikro terdiri dari empat aspek, yakni semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Semantik dalam film *'The Post'* dapat dilihat dari segi latar, detail, dan maksud. Dari segi latar, film ini menggunakan menggunakan latar dunia jurnalistik pada tahun 1970 untuk

menggambarkan situasi media vs pemerintah. Dari segi detail, yang paling banyak diperlihatkan dalam film *The Post* adalah bagaimana jurnalis bisa mempertahankan idealismenya, dan bagaimana perjuangan mereka dalam memproduksi sebuah berita. Dari segi maksud, film *The Post* secara eksplisit menggambarkan peran media yang seharusnya dalam mengawasi pemerintah.

Sintaksis dalam film '*The Post*' dapat dilihat dari segi koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Dari segi koherensi, film '*The Post*' banyak menggunakan koherensi untuk menunjukkan hubungan kontradiksi antar kalimat atau kata, juga menunjukkan hubungan sebab-akibat. Dari segi bentuk kalimat, yang paling banyak digunakan adalah kalimat pernyataan. Kalimat pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh sedang menekankan maksud tertentu dari pesannya, seperti menunjukkan sikap yakin atau percaya diri dengan keputusan. Dari segi kata ganti, film '*The Post*' banyak menggunakan kata ganti 'kita' untuk merujuk pada jurnalis dan 'mereka' untuk merujuk pada pemerintah. Hal ini dilakukan agar penonton bisa terbawa dan mengamati situasi dari sudut pandang jurnalis dalam film ini.

Stilistik atau gaya bahasa yang digunakan dalam film *The Post* merupakan gaya bahasa sehari-hari yang ditemukan dalam dialog antar sesama jurnalis, dan gaya bahasa formal yang ditemukan dalam dialog antara jurnalis dengan pemerintah, atau penasehat hukum dan hakim. Retoris dalam film '*The Post*' dapat dilihat dari penggunaan beberapa metafora seperti 'membakar jembatan', 'penanya sangat tajam', juga 'mendinginkan suasana'.

Sepuluh Elemen Jurnalisme

Berdasarkan scene-scene yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk, maka penulis mendapatkan bahwa dalam film '*The Post*', profesionalisme wartawan direpresentasikan sebagai berikut dalam perspektif Sepuluh Elemen Jurnalisme:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran

Para jurnalis *The Washington Post* dalam film ini digambarkan memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran. Hal ini terlihat dari bagaimana para jurnalis *The Washington Post* dalam film ini digambarkan memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran. Hingga menjelang akhir film, saat tokoh Ben Bradlee diminta untuk menarik *The Washington Post* dari peredaran dimana Bradlee menerima telepon dari pengadilan untuk menarik seluruh surat kabar *The Washington Post* yang memuat skandal pemerintah itu dari peredaran, Bradlee tetap dengan sikap awalnya dan tak takut akan ancaman, serta tetap berpihak pada kebenaran. Kebenaran yang dianut para jurnalis dalam film *The Post* adalah fakta, tak peduli apakah fakta tersebut baik atau buruk, merugikan sejumlah pihak ataupun tidak, mereka akan tetap mempublikasikannya.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat

Dengan mempublikasikan Pentagon Papers, The Washington Post digambarkan memihak kepada masyarakat. Para jurnalis dalam film ini tampak sangat tak setuju dengan pemerintah yang telah membohongi rakyat Amerika Serikat selama bertahun-tahun lamanya. Hal ini terlihat dari dialog-dialog sepanjang film yang berupa ekspresi marah terhadap sikap pemerintah dan bagaimana film ini menempatkan pemerintah sebagai sosok antagonis yang harus dilawan.

3. Intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi

Dalam prinsip ketiga dalam elemen jurnalisisme ini, ada lima konsep inti yang membentuk landasan disiplin verifikasi (Kovach dan Rosenstiel, 2014: 41-49):

- a. Jangan pernah menambahi sesuatu yang tidak ada
- b. Jangan pernah menyesatkan audiens
- c. Berlakuklah setransparan mungkin tentang metode dan motivasi
- d. Andalkan reportasi anda sendiri
- e. Bersikaplah rendah hati

Sikap para jurnalis The Washington Post yang selalu mencari tahu hingga mendalam dan berusaha untuk menganalisa serta menyusun Pentagon Papers yang mereka dapatkan sangat sesuai dengan poin nomor a, b dan d. Ditampilkan bahwa mereka tak menambah-nambahi sesuatu yang tidak ada dalam beritanya agar tak

menyesatkan audiens, juga mengandalkan reportase mereka sendiri karena berusaha untuk mencari dokumen tersebut dari sumber terpercaya, yakni Daniel Ellsberg.

4. Praktisi Jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Independensi ini termasuk salah satu poin yang paling banyak terlihat dalam film. Hampir di semua scene bisa terlihat bagaimana para wartawan menjaga independensi terhadap sumber berita. Dalam sepuluh elemen jurnalisisme, independensi ini berarti jurnalisisme harus objektif, tidak boleh subjektif dan berpihak. Objektifitas ini akan sangat dipengaruhi independensi. Independensi berbeda dengan netralitas. Independensi berkaitan erat dengan integritas. Integritas berarti kejujuran. Independensi dapat dimaknai sebagai kejujuran tanpa dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, emosi pribadi, dan hal-hal subjektif. Jurnalisme hanya harus berpihak pada kebenaran. (Kovach dan Rosentiel, 2014: 50-53).

5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan

Hal ini terlihat pada karakter Ben Bradlee. Dalam film ini, Bradlee selalu terlihat tidak takut mengkritik sisi buruk dari pemerintah Amerika Serikat. Ia tak untuk mempublikasikan berita yang tidak baik, walaupun hal itu akan membuat hubungan antara media tempatnya bekerja dengan Gedung Putih

memanas. Para jurnalis dalam *The Post* tidak bermaksud untuk menghancurkan kekuasaan, mereka hanya ingin mempublikasikan kebenaran sesuai dengan kebebasan pers yang idealnya dianut oleh Amerika. Bahkan dalam proses produksi beritanya pun, mereka tidak menambah-nambahi sesuatu yang akan membuat Richard Nixon turun dari jabatannya sebagai presiden, dan sampai akhir film ketika pers menang di pengadilan Nixon tetap menjabat sebagai presiden Amerika Serikat. Dalam *The Post* para jurnalis menjalankan tugas mereka sebagai *society watchdog*, dan hal itu dilakukan dengan proses peliputan investigatif seperti yang tergambar dalam film ini.

6. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting, menarik, dan relevan

Tugas wartawan adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun tidak semua informasi bisa dijadikan berita dan dipublikasikan, karena itulah jurnalis harus mampu membuat berita berisikan hal yang penting, menarik dan relevan agar masyarakat mau membacanya. Dalam film *The Post*, ditampilkan bahwa Bradlee menolak saran Kay Graham untuk mempublikasikan berita yang memiliki banyak pembaca, dan memilih untuk memuat berita yang lebih penting bagi kehidupan orang banyak. Poin dari sepuluh elemen jurnalisme ini juga terlihat saat para jurnalis *The Washington Post* mengadakan rapat redaksi dan ingin mempublikasikan *Pentagon Papers*

lebih dulu dibandingkan berita yang lain karena hal tersebut lebih penting dan menarik.

7. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme harus menyampaikan fakta secara komprehensif dan proporsional, sebab kedua hal tersebut adalah kunci utama untuk mencapai akurasi. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding. Jadi, fakta yang diberikan kepada audiens sebaiknya berimbang dan detail. (Kovach dan Rosenstiel, 2014: 98-106). Dalam film *The Post*, direpresentasikan profesionalisme wartawan pada poin ini dimana walaupun sedang menghadapi tekanan baik dari eksternal maupun internal perusahaan tapi para jurnalis tetap fokus dan berusaha untuk tetap melakukan verifikasi secara menyeluruh demi menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional.

8. Jurnalis harus mengikuti hati nurani

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan tidak membiarkan yang lain melakukan hal yang salah (Kovach dan Rosenstiel, 2014: 72). Namun dalam bukunya Kovach dan Rosenstiel juga menyebut bahwa poin kesembilan dari sepuluh elemen jurnalisme ini merupakan poin yang paling sulit untuk dilakukan. Dalam menjalankan profesi sebagai jurnalis, ada banyak halangan yang

menyulitkan untuk memproduksi berita yang akurat, adil,imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen, dan berani (Kovach dan Rosenstiel, 2015: 72). Menjadi wartawan bukan profesi yang mudah, terlebih berhadapan dengan kasus besar yang melibatkan orang-orang penting seperti diceritakan dalam film ini. Para jurnalis dalam film *The Post* juga harus berhadapan dengan tekanan dari internal perusahaan dan pihak pemerintah, namun para jurnalis dalam film ini tetap memilih untuk mengikuti hati nurani dan tidak tunduk pada kepentingan apapun.

Dalam film *The Post*, terdapat 2 poin dari Sepuluh Elemen Jurnalisme yang tidak direpresentasikan, yakni:

1. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik

Poin keenam dari Sepuluh Elemen Jurnalisme ini tidak tampak sepanjang film karena *The Post* hanya berfokus pada media dan pemerintah saja, sehingga yang ditampilkan kebanyakan hanya dua aspek tersebut. Sudut pandang dari masyarakat sangat sedikit sekali terlihat, penderitaan tentara Amerika Serikat di medan perang hanya digambarkan sekilas di *Opening Scene* saja, juga ditambah penjelasan singkat secara verbal oleh Daniel Ellsberg, tidak ditampilkan lebih jauh bagaimana sudut pandang masyarakat tentang isu ini, juga bagaimana media menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk kritik.

2. Warga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita

Elemen terakhir dari Sepuluh Elemen Jurnalisme ini lahir di era *citizen*

journalism dimana media sudah berkembang pesat sehingga masyarakat bisa turut andil didalamnya. Sementara itu, film '*The Post*' menggunakan latar tahun 1971 saat masyarakat masih bergantung pada surat kabar, televisi dan radio untuk mendapatkan informasi, sehingga belum dikenal istilah *citizen journalism* dan gaya jurnalistik yang digunakan masih penyampaian informasi satu arah dari media ke masyarakat, sehingga dalam hal ini masyarakat belum bisa memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal terkait dengan berita karena masyarakat masih menjadi pembaca yang pasif.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa film '*The Post*' merepresentasikan para wartawan yang memiliki profesionalisme tinggi. Hal ini ditampilkan dalam tiga kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk yakni; struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dan sesuai dengan perspektif sepuluh elemen jurnalisme. Dari Sepuluh Elemen Jurnalisme, dalam film '*The Post*' terdapat 8 elemen yang ditampilkan, diantaranya; kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat, intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi, praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita, jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan, jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting, relevan dan menarik, jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan profesional, serta jurnalisme harus mengikuti hati nurani. Selain itu, ada 2 elemen dari Sepuluh Elemen Jurnalisme yang tidak ditemui sepanjang film, yakni; jurnalisme harus menyediakan forum kritik,

dan warga memiliki hak dan tanggung jawab pada hal-hal terkait berita.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal, dkk. 2015. *Wacana Transaksional dan Interaksional Dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri

Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. 2014. *Elements of Journalism*. New York: Crown Publishing Group

Nasution, Zulkarimen. 2015. *Etika Jurnalisme Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suhandang, Kustadi. 2016. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa Cendekia